



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SD NEGERI BONTORAMBA KABUPATEN GOWA

*The Application Of Learning Models Paired Story Telling To Improve Speaking Skills On The Subject Of Indonesian
 Students Class V SD Negeri Bontoramba Gowa Regency*

Nurfaizah AP¹, Nurhaedah A², Selti Royani Arjunbrianti³

^{1,2} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: seltiroyani15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, pada setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri Bontoramba terdiri dari 22 siswa. Fokus penelitiannya yaitu penerapan model pembelajaran paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 di SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan pada hasil observasi siklus II menjadi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, nilai tes keterampilan berbicara siswa meningkat, dari siklus I berada dalam kategori cukup, dimana terdapat 12 siswa dikategorikan tuntas dan 10 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kemudian meningkat pada siklus II berada pada kategori baik, dimana terdapat 19 siswa dikategorikan tuntas dan 3 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan ini bahwa penerapan model pembelajaran paired story telling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa.

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the paired story telling learning model to improve students' speaking skills in Indonesian subjects in class V SD Negeri Bontoramba, Gowa Regency. The type of research used is classroom action research which includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted in two cycles, in each cycle consisting of two meetings. The subjects of this class action research were the fifth grade students of SD Negeri Bontoramba consisting of 22 students. The focus of the research is the application of the paired story telling learning model to improve speaking skills. Data collection is done through observation, tests, documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative. This research was conducted in the even semester of the 2021/2022 academic year at Bontoramba State Elementary School, Gowa Regency. Based on the results of the observation, the teacher's teaching activities in the first cycle were categorized as adequate and the second cycle was categorized as good. The results of the observation of student learning activities in the first cycle were categorized as adequate and the results of the second cycle observations were categorized as good. Based on this, the students' speaking skill test scores increased, from cycle I they were in the sufficient category, where there were 12 students categorized as complete and 10 students categorized as incomplete. Then it increased

in the second cycle in the good category, where there were 19 students categorized as complete and 3 students categorized as incomplete. The conclusion from the results of this research and discussion is that the application of the paired story telling learning model can improve students' speaking skills in Indonesian Class V subjects at SD Negeri Bontoramba, Gowa Regency.

1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam pendidikan di Indonesia memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 ayat (1) yang menyebutkan bahwa "Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional." Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia diarahkan untuk siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Menurut (Arsyad, 2017, h. 45) "Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah". Keterampilan bahasa mengemukakan dalam kurikulum sekolah terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya yakni keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara dapat melatih kemampuan berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Kegiatan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik dari segi pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan (Darmuki dkk., 2018, h. 116) "Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, pesan atau informasi kepada orang lain dengan tujuan dapat dipahami lawan bicara". Oleh karena itu penguasaan keterampilan berbicara harus dimiliki oleh setiap orang. Melalui keterampilan tersebut berarti seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri, menyampaikan pengetahuan, pikiran, atau perasaannya kepada orang

lain. Pada dasarnya setiap siswa mampu untuk berbicara, tetapi tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam berbicara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2022 dengan guru kelas V SD Negeri Bontoramba mengenai keterampilan berbicara yang dimiliki siswa di temukan informasi bahwa siswa kurang aktif dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan berbicara, Serta siswa belum mampu menceritakan kembali materi-materi yang di ajarkan untuk diceritakan kembali di depan kelas dikarenakan siswa itu tidak mempunyai keberanian dan malu untuk berbicara didepan teman-temannya. Kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Siswa masih malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu kesulitan dalam merangkai kata dalam berbicara juga menjadi kendala siswa dalam berpendapat. Masih banyak siswa yang melakukan kesalahan atau hambatan saat berbicara dan guru kurang dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu pembiasaan keterampilan berbicara pada proses pembelajaran.

Berbagai aspek yang telah dijelaskan tersebut, guru berperan penting dalam kreatifitasnya menyediakan perangkat-perangkat atau model pembelajaran yang memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa. Model pembelajaran dapat memberikan stimulus, memungkinkan siswa untuk mampu berbicara dengan baik, sehingga pada penelitian ini peneliti menerapkan model yang tepat dalam keterampilan berbicara yaitu dengan menerapkan model *paired story telling* sehingga lebih menarik dan siswa antusias dalam proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *paired story telling* dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi, serta memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dalam keterampilan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada prinsipnya, model pembelajaran *paired story*

telling termasuk dalam model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Pengertian Model Pembelajaran *Paired Story Telling*

Paired artinya berpasangan, sedangkan *Story telling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita, dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *story telling* berarti penceritaan cerita. Menurut (Fathurrohman, 2017, h. 101) model *Paired story telling* merupakan “teknik mengajar bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran”.

Model pembelajaran *Paired story telling* merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan di semua tingkatan kelas mulai dari kelas rendah maupun kelas tinggi. Model pembelajaran *paired story telling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran.

Model pembelajaran *paired story telling* merupakan model pembelajaran yang berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa semakin merasa terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja sama dengan siswa lainnya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *paired story telling* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara, memperluas wawasan atau cara berfikir, merangsang daya imajinasi, menghibur, memberikan kesenangan, memberikan pengalaman baru tentang kehidupan dan mengembangkan pengetahuan siswa.

3.2. Keterampilan Berbicara

Manfaat *Paired Story Telling* yaitu membuka kemampuan berfikir, baik secara instrinsik maupun ekstrinsik. Manfaat intrinsik adalah kegunaan batiniah

seperti emosi, perasaan, kepekaan, kehalusan budi, seni, dan imajinasi anak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anak. Sedangkan manfaat ekstrinsik adalah kegunaan lahiriah, seperti fisik yang sehat dan kuat, suasana yang menyenangkan percaya diri dan daya berpikir yang kritis.

Menurut (Huda, 2017) Manfaat Pembelajaran *paired story telling* antara lain : 1.) Mampu melatih daya konsentrasi, 2.) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak, 3.) Penanaman nilai-nilai. *Paired story telling* bermanfaat untuk mengembangkan bahasa melalui kegiatan menyimak dan berbicara, sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan tentang kosa kata yang belum pernah didengarnya. *Paired Story Telling* juga dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa, mampu melatih pendengaran melalui kejelasan suara yang didengarnya dan mampu menumbuhkan sikap tenang atau percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan dengan model pembelajaran *Paired Story Telling* sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

3. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini digunakan dalam penelitian tindakan kelas karena menunjukkan pada pemaknaan apa yang terjadi dalam proses pembelajaran baik yang terkait dengan kondisi awal pembelajaran maupun yang terjadi setelah diterapkan tindakan.

4.2. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Peneliti ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

4.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, tes dan dokumentasi yang mana instrumen tes lisan untuk melihat keterampilan berbicara siswa.

4.4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini bersifat menggambarkan fakta

yang sesuai data yang diperoleh untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa secara kualitatif selama proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui respon dan aktivitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini terdiri atas keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *paired story telling* dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model tersebut. Pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh nilai 86-100 dengan kategori baik sekali atau 0%, 12 siswa yang memperoleh nilai 70-85 dengan kategori baik atau 54,55%, 8 siswa yang memperoleh nilai 55-69 dengan kategori cukup atau 36,36%, 2 siswa yang memperoleh nilai 41-54 dengan kategori kurang atau 9,09% dan 0 siswa yang memperoleh nilai ≤ 40 dengan kategori sangat kurang atau 0%. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data deskriptif Frekuensi Hasil Tes Keterampilan Berbicara siswa Siklus I

Data Deskriptif	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86 - 100	Baik Sekali	0	0%
70 - 85	Baik	12	54,55%
55 - 69	Cukup	8	36,36%
41 - 54	Kurang	2	9,09%
≤ 40	Sangat Kurang	0	0%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran *paired story telling* di kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa pada siklus dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	12	54,55%
0-69	Tidak Tuntas	10	45,45%
Jumlah		22	100%

Sumber : Hasil Analisis Data Penulis

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dari 22 siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa, hasil tes lisan menerapkan model pembelajaran *paired story telling*, 12 siswa kategori tuntas (54,55%) dan 10 siswa dalam kategori tidak tuntas (45,45%). Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia belum tercapai.

Setelah pelaksanaan siklus II lalu kemudian siswa kembali diberikan tes maka diperoleh hasil sebagai berikut terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai 86-100 dengan kategori Baik sekali atau 54,55%, nilai 70-85 dengan kategori Baik sebanyak 7 siswa atau 31,81%, nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 3 siswa atau 13,63%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai < 40 dengan kategori kurang dan sangat kurang sebanyak 0 siswa atau 0% . Hasil tes keterampilan berbicara siswa siklus II dapat dilihat pada table 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Data deskriptif Frekuensi Hasil Tes Keterampilan Berbicara siswa Siklus II

Data Deskriptif	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86 - 100	Baik Sekali	12	54,55%
70 - 85	Baik	7	31,81%
55 - 69	Cukup	3	13,63%
41 - 54	Kurang	0	0%
≤ 40	Sangat Kurang	0	0%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling* di kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa, pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	19	86,36%
0-69	Tidak Tuntas	3	13,64%
Jumlah		22	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 19 siswa dengan persentase 86,36%, semuanya termasuk dalam kategori tuntas dan 3 ada siswa atau 13,64% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas sebesar 86,36% dengan perolehan nilai >70 sesuai dengan KKM yaitu ≤ 70 pada keterampilan berbicara siswa dengan penerapan model pembelajaran paired story telling dianggap tuntas dan meningkat.

4.2. Pembahasan Penelitian

Proses pembelajaran pada siklus I pertemuan II sudah menunjukkan perubahan pada aktivitas proses belajar mengajar dibanding pertemuan I tetapi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas V dan juga dari aspek siswa.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena terdapat kekurangan pada aspek guru yaitu kegiatan proses belajar mengajar belum dilaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga guru belum maksimal dalam aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Paired Story Telling. Hal ini disebabkan karena guru belum mampu mengelola kelas dengan baik sehingga fokus siswa teralihkan dan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Sebagaimana dikemukakan (lie, 2012) kekurangan model pembelajaran Paired Story Telling yaitu "banyak kelompok yang dimonitor sehingga guru kesulitan dalam mengontrol kelas dengan baik". Guru juga belum menjelaskan dengan baik terkait materi dan langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran paired story telling sehingga pada observasi aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup, ditemukan bahwa pada aspek belajar siswa tidak fokus pada pembelajaran dan masih kesulitan dalam memahami materi dan cara mengerjakan tugas yang diberikan, serta siswa belum percaya diri masih merasa malu untuk maju di depan kelas untuk mempersentasikan hasil kerjanya di depan teman-

temannya. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah, karena siswa belum mengerti atau memahami langkah-langkah dalam kegiatan proses pembelajaran dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa masih perlu banyak bimbingan guru dalam aktivitas pembelajaran.

Melihat nilai hasil tes dengan menerapkan model pembelajaran Paired Story Telling pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka perlu diadakannya siklus berikutnya atau diadakannya siklus II sebagaimana tindak lanjut dari siklus I. Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil tindakan pada siklus II berada pada kategori baik yaitu pada aspek guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan dan dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Guru juga sudah memahami dengan baik penerapan model pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup karena siswa tidak fokus pada pembelajaran, masih kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan kurang percaya diri untuk maju di depan kelas untuk mempersentasikan hasil kerjanya didepan teman-temannya, dan pada siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik yaitu pada aspek siswa sudah terfokus pada pembelajaran, memahami dengan baik penjelasan guru sehingga dengan mudah menyelesaikan tugas yang diberikan, kemudian siswa sudah berani dan percaya diri untuk bertanya jawab dan tampil di depan kelas untuk menyajikan hasil kerjanya. Sebagaimana kelebihan model pembelajaran Paired Story Telling yang dikemukakan (lie, 2012) "meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran", sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu Penerapan model pembelajaran Paired Story Telling yang maksimal dan guru telah melaksanakan pembelajaran secara kondusif sehingga siswa mampu mengikuti dan memahami pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Paired Story Telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa dinyatakan meningkat

dan tidak perlu lagi dilakukan tindakan penelitian pada siklus berikutnya..

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Paired Story Telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil tes keterampilan berbicara siswa siklus I yaitu berada pada kategori cukup dan siklus II pada kategori baik. Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru untuk pertemuan I dan pertemuan II berada pada kategori Cukup (C) dan pada siklus II untuk pertemuan I dan II berada pada kategori Baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I dan II masih berada pada kategori Cukup (C), dan siklus II pada pertemuan I dan II aktivitas belajar siswa dapat menjadi lebih baik serta berada pada kategori Baik (B).

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. A., Setiawan, H., & Mataram, U. (2021). Pengaruh Metode Paired Story Telling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Gugus 8 Kecamatan Janapria. Renjana Pendidikan Dasar. 1(3).*
- Anggraeni. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan berbicara Anak. Jurnal Pendidikan. 3(2), 402.*
- Arikunto, S. (2017). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta*
- Arsyad, A. (2017). Media Pembelajaran. Depok: Rajawali Pers*
- Fathurrohman. (2017). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*
- Firmansyah, M. B. (2018). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial, 8(2), 119-125.*
- Huda, Miftahul. (2017). Model-Model pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Kusuma W. E., Setiawan, H., & Mataram, U. (2021). Pengaruh Metode Paired Story Telling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Renjana Pendidikan Dasar. 1(2).*
- Lie, Anita. (2017). Mempraktikan Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.*
- Mulyati, Yeti & Isah Cahyani. (2018). Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*
- Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam. 3(2), 112-127.*
- Novianti, D. (2017). Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Banda Aceh. Skripsi*
- Resmi, H, S. (2019). Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita. Journal of Education Action Research. 3(2), 100-107.*
- Rohaina. (2020). Perkembangan Bahasa Anak : Analisis Komunikasi Siswa. 1(2), 66-69.*
- Salam, R., Faisal, M., Khalik, A, & Hafid,, A. (2019). Metode Khusus Pembelajaran Bahasa Indonesia dr Sekolah Dasar. Makassar: Tim Penulis*
- Sujidah. (2017). Menjadi Pembicara Terampil. Yogyakarta: Deepublish.*
- Susanto, A. (2019). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Predana Media Grub.*
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Tentang Bahasa Indonesia*
- Tim Penyusun UNM. (2020). Panduan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Badan Penerbit UNM*
- Yufrinalis, M., Fedia, V., & Gleko, E. (2019). Penggunaan Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Katolik HABI. Jurnal Serambi PTk. 6(1), 1-10.*